



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kearifan Lokal Tradisi Pengajian Masyarakat Banjar sebagai Sumber Belajar IPS

Alfisyah^{1*}, Kokom Komalasari², Bambang Subiyakto³, Agus Mulyana⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, alfisyah@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, kokom@upi.edu

³Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, bambangsb@ulm.ac.id

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, agusmulyana66@upi.edu

*Corresponding Author: alfisyah@upi.edu

Abstract: *This article aims to explore local values that exist in religious institutions and have become a learning pattern with a prophetic spirit and then package it into a learning resource. This article is written based on primary studies conducted on the community and religious congregation and literature studies. and accumulation of understanding from various readings. Literature studies using search engines through Google Scholar, PDF Drive, and e-Perpusnas were conducted to understand the concept of local values and social studies learning. Primary data sources were obtained from a series of studies conducted on the congregation community and leaders of religious studies. There are a number of local values in the Banjar community's religious studies tradition that can be a strength in forming prophetic-based learning. These local values are reflected in the activities of batutulungan, maumpatakan, reading Yasin, reading books, reading manakib, bazikir, batahlil and bakirim doa. These values can then be used as a source of social studies learning through creative learning. By packaging local wisdom in the Banjar community's religious studies tradition, social studies learning will be more prophetic (humanist, liberal, transcendental) and students will be able to better understand their socio-cultural characteristics.*

Keywords: *Learning Resources, Social Studies, Religious Studies*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai lokal yang ada pada institusi pengajian dan telah menjadi pola pembelajaran dengan semangat profetik dan kemudian mengemasnya menjadi sumber belajar. Artikel ini ditulis berdasarkan studi primer yang dilakukan kepada masyarakat dan jamaah pengajian dan studi literatur serta akumulasi pemahaman dari berbagai bacaan. Studi literatur dengan memanfaatkan mesin pencarian melalui google scholar, pdf drive, dan e-perpusnas dilakukan untuk memahami konsep tentang nilai-nilai lokal dan pembelajaran IPS. Sumber data primer diperoleh dari serangkaian penelitian yang dilakukan kepada komunitas jamaah serta pimpinan pengajian. Terdapat sejumlah nilai lokal dalam tradisi pengajian masyarakat Banjar yang dapat menjadi kekuatan dalam membentuk pembelajaran berbasis profetik. Nilai-nilai lokal tersebut tercermin dalam aktifitas *batutulungan, maumpatakan, membaca Yasin, mangaji kitab, membaca manakib,*

bazikir, batahlil dan bakirim doa. Nilai-nilai ini kemudian dapat dijadikan sumber belajar IPS melalui pembelajaran kreatif. Dengan mengemas kearifan lokal dalam tradisi pengajian masyarakat Banjar ini maka pembelajaran IPS akan lebih profetik (humanis, liberalis, transendensi) dan peserta didik akan dapat lebih mengenal karakteristik sosial budayanya.

Kata Kunci: Sumber Belajar, IPS, Pengajian

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan penghubung untuk menjadikan manusia mengeluarkan potensi terbaiknya. Pendidikan juga menjadi landasan negara dalam membangun dan mengembangkan kualitas masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Masbur, 2016). Pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena pendidikan sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan manusia menjadi bermartabat (Pratikno, 2021) dan melalui pendidikan dibentuk manusia yang berkualitas.

Ada berbagai macam bentuk lembaga pendidikan, tidak hanya lembaga pendidikan formal tetapi juga lembaga pendidikan non formal yang berbasis masyarakat. Lembaga pendidikan ini pada umumnya merupakan lembaga pendidikan yang hampir sepenuhnya dikelola oleh masyarakat, baik kurikulum hingga pengelolaan kelebagaannya. Salah satu lembaga pendidikan berbasis masyarakat adalah lembaga pengajian atau majelis taklim. Pengajian atau majelis taklim di Indonesia cukup berkembang hingga ke pelosok. Menurut data yang dikeluarkan Bimas Islam Kementerian Agama RI (Balitbangdiklat, 2023) jumlah majelis taklim di Indonesia hingga tahun 2023 sekitar 994.000 buah. Pada umumnya pengajian ini mengambil tempat di masjid atau mushalla karena menjadi tempat berkumpulnya masa dan basis dimulainya instruksi dan menjadi tempat pembelajaran yang efektif (Zaimeche, 2002).

Kemampuan pengajian dalam menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional lokal tidak terlepas dari nilai budaya lokal yang melekat dalam tradisi ini. Kemampuan bertahan dan bahkan terus berkembang institusi ini juga tidak terlepas dari Islam yang memiliki nilai kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya lokal yang sarat dengan kearifan ini tentu sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

Pengajian dengan lingkungan sekitarnya merupakan satu tradisi yang dapat menjadi sumber belajar yang memberikan pengalaman untuk bereksplorasi dengan bersentuhan langsung dengan fenomena sosial budaya. Institusi pengajian sebagai sebuah lembaga keagamaan selama ini lebih banyak dilihat sebagai sebuah lembaga dakwah yang berperan memberikan penyadaran, pengetahuan dan pemahaman keagamaan kepada masyarakat khususnya umat Islam. Sebagian orang menganggap pengajian sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodoks secara tradisional yang memberi gambaran tentang dunia yang terbelakang, kolot dan mungkin konservatif. Dalam hal ini orang tidak melihat segi kekuatannya sebagai lembaga yang mengkonservasikan suatu produk budaya Indonesia yang unik dan khas (Alfisyah, 2016). Produk budaya yang unik dan khas ini tentu saja merupakan sebuah kearifan lokal yang memiliki nilai besar dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Fungsi pengajian sebagai institusi transformatif dapat dilihat melalui proses produksi dan reproduksi nilai yang dibawanya baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat (Alfisyah, 2014). Fungsi pengajian sebagai institusi transformatif dalam bidang sosial budaya dan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran “tuan guru” sebagai guru yang menjadi model bagi pembentukan sikap sosial peserta didik. Bahkan menurut Horikoshi

(1987), kharisma ulama sangat menentukan keberhasilan ulama dalam membawa pengajian sebagai media transformatif. Selain itu muatan materi pengajian telah mendukung pembentukan etika dan tingkah laku yang sangat diperlukan dalam pembangunan dan hal ini telah menjadikan institusi ini berperan penting dalam proses transformasi (Alfisyah, 2014).

Pada gilirannya tradisi pengajian yang lekat dengan kehidupan masyarakat Banjar ini kemudian melahirkan berbagai etika dan nilai lokal yang turut membentuk semangat belajar di kalangan masyarakat Banjar. Nilai lokal ini juga tentu saja sarat dengan kearifan tentang bagaimana masyarakat menjalankan hidup baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam konteks persekolahan khususnya pembelajaran IPS, kearifan lokal menjadi salah satu bagian penting dan perlu untuk dikenalkan kepada peserta didik agar peserta didik tidak tercerabut dari akar sosial budayanya. Selain itu kearifan lokal juga dapat menjadi media dan sumber pembelajaran IPS sehingga peserta didik dapat menjadi lebih mengenal karakter lingkungan sosial budayanya. Pengetahuan ini juga sekaligus dapat berguna untuk menangkal pengaruh buruk dari perkembangan globalisasi yang cenderung menjauhkan peserta didik dari akar budayanya. Ketidakmampuan peserta didik memahami budayanya akan berdampak pada ketidak-terampilan mereka dalam bersikap dan bertindak di lingkungan masyarakatnya bahkan dianggap tidak memiliki tata krama.

Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menjalankan aktifitas pembelajaran khususnya *mangaji* di institusi pengajian tentu dapat pula menjadi salah satu sumber belajar dalam pendidikan IPS. Ada banyak tema, materi dan aktivitas yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kreatif sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan menarik. Untuk itulah tulisan ini akan mencoba menggali tentang berbagai nilai dan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam tradisi pengajian dan merumuskannya menjadi sumber belajar IPS di persekolahan melalui pembelajaran kreatif.

Kajian yang membahas tentang pendidikan profetik telah ditulis di antaranya oleh Khoiron Rosyadi (2009) dengan judul Pendidikan Profetik dan Moh. Roqib (2011) yang berjudul Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan. Sementara kajian tentang kearifan lokal hubungannya dengan pembelajaran IPS melalui pedagogi kreatif juga telah dikaji oleh Supriatna dan Maulidah (2020) dalam salah satu bagian buku yang berjudul Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreatifitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS. Buku ini memaparkan tentang pentingnya kompetensi kreatif dalam aspek pedagogis bagi para calon guru agar dapat membekali peserta didik untuk juga menjadi kreatif. Buku ini juga mengangkat berbagai isu yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara salah satunya adalah isu tercerabutnya akar budaya peserta didik dan terbentuknya masyarakat konsumen yang konsumtif serta pentingnya merawat kearifan lokal. Isu-isu ini dikupas dengan menawarkan alternatif pemecahan secara pedagogis.

METODE

Artikel ini bersifat deskriptif dengan uraian narasi terstruktur. Tulisan ini mengkaji tentang tradisi pengajian masyarakat Banjar sebagai sebuah lembaga pendidikan lokal dengan berbagai nilai sosial budayanya yang dapat dijadikan sumber belajar berbasis profetik. Sasaran penelitian ini adalah jamaah pengajian, guru pengajian serta guru-guru IPS yang juga mengenal serta pernah terlibat dalam kegiatan pengajian khususnya yang tinggal di wilayah Kelurahan Sekumpul sebagai lokasi dari penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada jamaah dan guru pengajian untuk mendapatkan data pengetahuan mereka tentang berbagai nilai maupun etika yang mendasari aktivitas mereka di institusi pengajian. Sementara kepada guru-guru IPS wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai nilai dan materi yang dapat diintegrasikan menjadi sumber belajar IPS. Observasi khususnya dilakukan di lembaga pengajian khususnya di saat berlangsungnya aktifitas pengajian. Sementara studi literatur

dilakukan untuk mendapatkan berbagai data konseptual dan teoritis yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya lokal, pola pendidikan profetik dan juga tentang tradisi pengajian khususnya di masyarakat Banjar. Analisis kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu, reduksi, display dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pengajian dan Pendidikan Profetik Masyarakat Banjar

Sebelum mengurai lebih jauh tentang pendidikan social profetik dalam kaitannya dengan tradisi pengajian, terlebih dahulu akan diuraikan tentang konsep pengajian dan tradisi yang berkembang dalam pengajian. Pengajian dalam pengertian sederhana dimaknai sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi (Sarhini, 2010). Weix (1998) menyebutkan pengajian sebagai “prayer groups” sekelompok orang yang berdoa. Sementara Dirdjosanjoto (1997) mendefinisikan pengajian sebagai istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar mengajar agama dengan menambahkan beberapa kegiatan keagamaan didalamnya.

Pengajian secara umum dicirikan dengan beberapa hal berikut ini: (a) materi yang disampaikan berisi ajaran Islam; (b) dijalankan secara berkala dan teratur; (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi; (d) umumnya dilaksanakan di majelis-majelis taklim; (e) terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinanya; serta (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya (Sarhini, 2010).

Pengajian juga terkadang disamakan dengan istilah majelis taklim, yang dimaknai sebagai pusat pembelajaran berbasis masyarakat (*community based-Islamic learning center*) yang mempunyai pengaruh untuk menuntun kehidupan umat kearah yang lebih baik, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral (Hasan, 2023). Majelis taklim mencakup semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin, status sosial jamaahnya, tempat dan waktu pelaksanaannya (Sarhini, 2010). Sementara Departemen Agama RI merumuskan majelis taklim sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa, yang umumnya di lakukan secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau balai-balai pertemuan. Majelis taklim dicirikan oleh beberapa hal yaitu: (a) berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non-formal, (b) memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur, (3) memiliki jumlah jamaah yang relatif cukup banyak dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa, (d) terdapat figur-figur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya, dan (e) memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT (Sarhini, 2010).

Sejarah perkembangan pengajian sendiri dapat ditelusuri sejak masuknya agama Islam ke kawasan Nusantara yang tidak bisa dilepaskan dari peran para wali melalui gerakan dakwah. Dakwah para wali ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian terbatas yang dilaksanakan di masjid-mesjid, mushala-mushala, maupun di rumah-rumah. Kegiatan dakwah ini dilaksanakan dalam bentuk sangat sederhana, tanpa organisasi formal, dan tanpa kurikulum resmi (Sarhini, 2010).

Di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura pengajian mengalami perkembangan yang sangat baik. Ada banyak institusi pengajian yang dilaksanakan dengan berbagai kekhususan. Ada pengajian yang khusus melaksanakan pembelajaran pengetahuan agama baik tafsir, hadis maupun fikih. Selain itu ada juga pengajian yang melaksanakan berbagai kegiatan yang memadukan pembelajaran pengetahuan agama dengan pelaksanaan ritual zikir dan lainnya. Salah satu pengajian yang melaksanakan berbagai ritual ini adalah Pengajian Khairun

Nisa yang berada di Kelurahan Sekumpul Kota Martapura. Pengajian Khairun Nisa cukup unik karena selain kegiatan yang dilaksanakan variatif, pengajian ini juga dipimpin oleh guru perempuan yang berperan sebagai guru sekaligus pimpinan dan pemilik pengajian.

Berbagai nilai, pandangan, sikap, perilaku dan aktifitas yang ada pada tradisi pengajian turut mengiringi pola perkembangan pendidikan di masyarakat Banjar. Di antara perilaku yang dikembangkan dalam tradisi pengajian adalah mendonasikan sebagian hartanya dalam bentuk sumbangan ataupun sedekah atau dalam masyarakat lokal disebut dengan *basidaqah* (bersedekah) atau *manyumbang* (memberi sumbangan). Praktik *basidakah* (bersedekah) banyak dilakukan oleh jamaah pengajian terkait dengan anggapan bahwa harta akan *babarkat* (diberkati) dan bertambah jika digunakan untuk kepentingan agama. Salah satu penggunaan harta adalah dengan menyumbangkan harta atau bersedekah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedekah yang dilaksanakan jamaah dalam tradisi pengajian di antaranya dilaksanakan untuk membantu memenuhi berbagai kebutuhan untuk kelancaran pelaksanaan pengajian. Sedekah jamaah ini tidak hanya berbentuk uang tetapi juga barang. Sedekah barang ada yang berupa sarana prasarana pengajian seperti karpet, kipas angin, meja kursi untuk digunakan guru dalam memimpin pengajian, background atau spanduk, microphone maupun sound system. Ada juga sumbangan berupa bahan makanan yang biasanya digunakan untuk suguhan upacara yang akan dibagikan ke seluruh jamaah. Sumbangan bahan makanan dapat berupa air mineral kemasan, roti, permen, serta buah-buahan. Sementara yang lainnya akan bersedekah atau menyumbang dalam bentuk uang. Semua pemberian sedekah dan sumbangan ini dalam masyarakat Banjar khususnya dalam tradisi pengajian biasa disebut dengan istilah *maumpatakan* (mengikut sertakan).

Dalam sedekah ini terkandung pengharapan agar mendapat balasan yang lebih banyak dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dibalik praktek bersedekah dan menyumbang tersimpan harapan agar diberikan rezki yang berlipat ganda dan dibebaskan dari kemiskinan. Hal ini memberikan isyarat bahwa di balik praktik-praktik keagamaan yang mereka jalankan tersimpan maksud dan harapan yang mengandung nilai liberasi atau pembebasan khususnya dibebaskan dari kemiskinan. Kesalehan mereka menguat karena dilapisi oleh semangat liberasi.

Sumbangan atau sedekah menjadi penting bagi jamaah pengajian, karena selain dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama juga terkandung maksud-maksud ekonomis (Alfisyah, 2005) dan nilai liberasi. Dalam tradisi pengajian, nominal sumbangan juga menjadi penting untuk menegaskan dan melegitimasi tingkat kemapanan dan status social ekonomi seseorang. Ukuran kekayaan dan kemapanan biasanya mengacu pada kepemilikan benda-benda materi seperti toko, mobil, dan rumah. Jamaah dengan tingkat kemapanan tertentu akan mendapat cemooh di masyarakat jika nominal sumbangannya tidak sepadan dengan kekayaannya. Sementara itu, nominal sumbangan yang tinggi juga jadi alat ukur tingkat kemapanan seorang jamaah dibanding jamaah lainnya. Tradisi *basidaqah* atau menyumbang ini pada gilirannya melahirkan kebiasaan saling berbagi, tolong menolong di lingkungan masyarakat dan sekaligus melatih kepekaan dan kepedulian sosial.

Pengajian Ar-Rahmah tidak hanya berisi penyampaian materi ajaran-ajaran agama tetapi juga berbagai kegiatan lainnya seperti kegiatan zikir bersama, *tahlilan*, serta juga pembacaan *manakib*, perayaan ritual tahunan seperti *haul* (perayaan satu tahun kematian) dan perayaan kalenderikal Hijriyah seperti *nisfu sya'ban*. Ritual-ritual ini oleh masyarakat dipandang sebagai tradisi meskipun bukan ritual yang orisinal dari masa Nabi Muhammad, melainkan kreasi yang khas Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Giddens (2003) bahwa ciri yang khas dari tradisi adalah adanya ritual dan perulangan serta adanya rasa kepemilikan secara kolektif.

Ritual pembacaan *tahlil* dilaksanakan mengiringi kegiatan pengajaran dan zikir sehingga ritual ini juga menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. *Tahlil*

bertujuan untuk mendoakan atau mengirimkan doa untuk sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Jamaah yang berkeinginan agar sanak keluarganya didoakan secara khusus oleh guru biasanya memberitahu secara lisan atau menuliskan nama orang yang minta didoakan di atas selembar kertas atau amplop. Nama orang tersebut kemudian akan disebutkan atau dibacakan saat pembacaan doa sesuai dengan permintaan doa yang diinginkan. Dalam amplop yang digunakan untuk menulis nama tersebut biasanya berisi uang yang sengaja dimasukkan oleh jamaah sebagai ucapan terimakasih atas kesediaan guru mendoakan keluarga jamaah bersangkutan. Setiap minggunya tidak kurang dari 20 an jamaah yang minta doakan. Sehingga terjadi akumulasi modal yang dengan hasil itulah kelangsungan pengajian dan guru khususnya tetap terjamin. Inilah satu model pembiayaan yang unik yang dimiliki oleh lembaga pengajian.

Selain pengajian rutin mingguan yang diisi dengan pengajaran pengetahuan-pengetahuan keagamaan, pada setiap bulannya diadakan pembacaan *manaqib*. *Manaqib* secara bahasa diartikan sebagai kisah kekeramatan para wali (Purwadarminta, 2005). Sementara menurut istilah, *manaqib* adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar dari juru kunci makam, keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya (Aceh, 1990). Ritual pembacaan *manakib* merupakan pembacaan sejarah hidup seorang tokoh tertentu melalui sebuah kitab yang telah ditulis tentang tokoh tersebut.

Agak berbeda dengan kebiasaan umum yang berlaku di lingkungan pesantren di Jawa yang pada umumnya *manaqib* diadakan untuk memperingati pendiri tarekat Qadiriyah, Syekh Abdul Qadir al-Jailani (Kuntowijoyo, 1999). Di pengajian ini *manaqib* diadakan untuk memperingati tokoh perempuan yang juga istri Nabi Muhammad SAW, Siti Khadijah. Upacara ini di lingkungan pengajian dikenal dengan istilah *pembacaan manaqib Siti Khadijah* (membacakan cerita kekeramatan Siti Khadijah). Pembacaan *manaqib* ini biasanya dilakukan dengan menggunakan buku khusus yang menceritakan tentang beberapa sisi kehidupan dari Siti Khadijah. Ada tiga buah versi buku *manaqib* yang umum digunakan di lingkungan pengajian di wilayah Martapura yaitu pertama buku *manaqib Sayyidah Khadijah* karangan As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliky al-Hasani yang diterjemahkan oleh al-Haj Muhammad Syukry bin Unus Ibnu Ali bin Abdul Rasyid al-Banjary, kedua *manaqib Al-Sayyidah Khadijah al-Kubra* yang disusun oleh Abu Fatimah al-Haj Munawwar bin Ahmad Gazali al-Banjary dan yang ketiga adalah *manaqib Siti Khadijah* yang disusun oleh Guru Syairaji Kandangan. Dua buku pertama ditulis dengan menggunakan tulisan atau aksara Arab dengan bahasa Melayu atau Indonesia yang dalam bahasa lokal disebut 'Arab Melayu'. Model kitab seperti ini memang umum ditemukan pada kebanyakan kitab-kitab lainnya yang dikarang oleh ulama-ulama Banjar. Adapun buku yang ketiga ditulis dengan menggunakan aksara latin dengan bahasa Indonesia.

Selain berisi tentang berbagai keutamaan dan kesalehan Siti Khadijah juga dikisahkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaannya. Dikisahkan bahwa Siti Khadijah merupakan contoh seorang perempuan sukses yang berhasil membangun ekonomi keluarga sekaligus istri yang tangguh. Siti Khadijah juga merupakan perempuan yang kaya raya, pemurah atau dermawan dan memiliki kemampuan berdagang yang baik. Siti Khadijah juga diceritakan memiliki ilmu dan akal yang sempurna serta perilaku (akhlak) yang baik dan terpuji, bijaksana dalam segala urusan dan memiliki semangat yang besar (Munawwar, 2004).

Selain *manakib* Siti Khadijah pengajian ini juga biasa membacakan *manakib* Syekh Seman, seorang ulama besar penyebar tarikat Sammaniyah, tarikat yang dijalankan oleh guru Sekumpul dan jamaah-jamaahnya. Dalam *manakib* ini diceritakan tentang kesalehan dan zuhudnya, keramat dan keanehan-keanehan yang terdapat pada diri Syekh Seman. Selain berkisah tentang kesalehan dan tingkat spiritual Syekh Seman dalam *manakib* ini juga diceritakan berbagai nilai sosial dan kemanusiaan Syekh Seman. Tujuan pembacaan *manakib* adalah supaya pendengarnya mengikuti contoh dari tokoh tersebut dan menjadi orang yang sholeh.

Seperti juga pada pembacaan cerita-cerita keajaiban tokoh-tokoh tertentu (*manaqib*), suasana mitis dan mistis dalam pembacaan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan derajat esoteris para partisipan (jamaah) dan dalam lingkungan ini, kedudukan guru-murid menjadi penting bagi mereka yang berusaha memasuki lingkaran budaya keagamaan ini.

Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS

Dari paparan tentang tradisi pengajian di atas tampak bahwa ada beberapa nilai lokal yang mengandung kearifan dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS melalui pendidikan kreatif. Pendidikan IPS berperan membekali peserta didik dengan mengembangkan berbagai sikap sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan warga Negara (*civic life*) (Supriatna & Maulidah, 2020). Sementara pedagogi kreatif adalah perencanaan, penyelenggaraan kegiatan dan proses belajar mengajar yang imajinatif dan inovatif dalam kurikulum dengan strategi pembelajaran di dalam atau di ruang kelas untuk tujuan pengembangan kreatifitas peserta didik (Dezuanni & Jetnikoff, 2011).

Melalui pembelajaran kreatif peserta didik difasilitasi untuk tidak hanya sekedar memahami konsep melalui definisi definisi yang terdapat dalam buku teks tetapi juga diajak berimajinasi dan berinovasi mengembangkan materi sesuai dengan kondisi sosial budaya lokal. Melalui pembelajaran kreatif, peserta didik dapat diajak mengunjungi dan melihat aktifitas pengajian sebagai sebuah pola pendidikan non formal yang sarat dengan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Peserta juga dapat mengobservasi berbagai aktifitas ritual serta interaksi yang terjadi antara guru dengan jamaah maupun antar jamaah yang dilakukan dengan cara-cara tradisional.

Hal ini dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengenal lingkungan sosial budayanya ditengah derasnya pengaruh globalisasi yang juga turut memenuhi dunia anak-anak atau peserta didik. Dengan cara ini pula peserta didik dapat difasilitasi untuk memahami isu-isu lokal yang kadang luput dari perhatian guru dan sekolah (Supriatna & Maulidah, 2020). Hal ini penting sebagaimana pentingnya memasukkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 seperti *creativity and innovation, critical thinking, communication and collaboration* (Trilling & Fadel, 2009).

Kegiatan kunjungan ke pengajian mungkin terlihat biasa sebagaimana layaknya kunjungan pada umumnya, namun cara tersebut mampu memfasilitasi peserta didik tidak hanya sekedar pemahaman dan kesadaran akan kekayaan sosial budaya nya. Kegiatan ini juga dapat membekali peserta didik dengan kompetensi etos kerja, keterampilan sosial, kepekaan sosial, solidaritas, pengambilan keputusan serta kemampuan pemecahan masalah. Dalam tradisi pengajian ini peserta didik dapat menemukan banyak materi pelajaran IPS, seperti norma sosial, interaksi sosial, stratifikasi sosial, solidaritas sosial, sejarah peradaban bangsa hingga nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

Dalam konteks kurikulum, kreatifitas dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini merupakan hal yang penting. Hal ini disebabkan karena kurikulum pelajaran IPS di persekolahan khususnya di sekolah menengah lebih banyak menonjolkan kompetensi inti di ranah pengetahuan (KI 3) dari pada kompetensi lainnya khususnya sikap sosial. Argumentasi ini didasarkan pada banyaknya indikator dengan penggunaan kata *memahami, mendeskripsikan, menganalisis* dan lain-lain pada rumusan kompetensi dasar (KD). Meskipun bukan suatu masalah, penggunaan rumusan kata kerja ranah pengetahuan ini tidak mengakomodasi konteks sosial budaya atau lokalitas peserta didik, sifatnya abstrak dan terlalu luas (Supriatna & Maulidah, 2020). Dalam konteks ini maka terbuka peluang bagi guru untuk mengembangkan indikator yang dapat mawadahi muatan tema sosial budaya masyarakat setempat agar menjadi kontekstual dan bermakna sekaligus lebih mudah dipahami. Dalam hal ini guru dapat menyisipkan pemahaman konsep berkaitan dengan tradisi, ritual atau upacara-upacara adat, budaya setempat, serta norma norma sosial masyarakat

setempat.

Kurikulum tidak mungkin dapat mengakomodasi karakteristik sosial budaya seluruh daerah sehingga diperlukan kreatifitas guru agar materi pembelajaran dapat relevan dengan lokalitas peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat membekali peserta didik dengan pemahaman materi tentang kelompok sosial, interaksi sosial maupun stratifikasi sosial. Guru IPS yang tidak kreatif mungkin hanya akan sekedar menyampaikan materi tersebut berupa pengertian konsep kepada peserta didik. Cara ini hanya akan menjangkau ranah pemahaman dan pembelajaran akan berakhir pada kemampuan menjawab soal soal tes semata. Adapun guru kreatif akan berusaha memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang kreatif bukan hanya sekedar kemampuan menjawab soal tes.

Guru IPS kreatif akan menyajikan materi yang lebih kaya dari apa yang ada di kurikulum. Guru akan mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum resmi dikembangkan menjadi *curriculum as an experience* (Supriatna & Maulidah, 2020) Konsep konsep yang tidak berkaitan dan tidak dialami oleh peserta didik akan diubah dengan konsep yang relevan dengan kondisi sosial budaya peserta didik. Konsep interaksi dan kelompok sosial yang lebih berorientasi pada konsep pendidikan formal dapat dikembangkan pada konsep lokal tradisional seperti *batutulungan* dan *maumpatakan* yang menjadi karakteristik sosial budaya masyarakat Banjar yang identik dengan keislaman. Konsep *batutulungan* dan *maumpatakan* seperti telah disinggung di atas adalah aktifitas interaksi antar individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok yang didasari oleh kesukarelaan. Jika *batutulungan* merupakan kegiatan tolong menolong baik menolong dalam bentuk tenaga maupun materi, maka *maumpatakan* lebih sempit untuk konteks membantu dalam bentuk materi atau benda. Tradisi ini oleh masyarakat Banjar dipahami sebagai sebuah interaksi dan kerjasama merupakan yang dilandasi oleh keinginan menolong dan meringankan beban dari pelaksana kegiatan. Apalagi kegiatan tersebut berorientasi keagamaan maka tujuan tidak lagi hanya sekedar untuk meringankan beban tetapi juga untuk mendapatkan berkah dan pahala dari Tuhan atas dasar keyakinan bahwa siapa saja yang berjuang di jalan Allah maka dia akan mendapat pertolongan dari Allah dan akan dibalaskan dengan berlipat ganda. Tradisi seperti ini mencerminkan yang mengandung muatan nilai humanisasi serta transendensi.

Guru kreatif tidak hanya merujuk pada kompetensi dasar semata tetapi juga pada indikator yang ditambahkan saat akan memulai pelajaran. Kata kerja yang merujuk pada ranah pemahaman akan ditambahkan dengan kompetensi lainnya seperti “mampu menghubungkan”, “mampu mengobservasi dan mampu menanya”. Dalam hal ini, guru kreatif dapat mengajak peserta didik untuk mengobservasi aktivitas pembelajaran di pengajian maupun di lembaga pendidikan tradisional lainnya seperti pesantren, “peserta didik juga dapat diajak untuk melakukan perbandingan pola pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pengajian dengan lembaga pendidikan tradisional lainnya yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda. Bahkan peserta didik juga dapat diajak menganalisis dan menemukan konsep konsep lain yang muncul dalam kelompok sosial yang menjadi ciri dari interaksi sosial jamaah pengajian di masyarakat Banjar. Pada gilirannya peserta didik akan dapat mengetahui dan mempraktekkan berbagai norma, sikap dan nilai yang menjadi kebiasaan dan tradisi yang ada pada tradisi pengajian. Hal ini sekaligus memperkuat peranan IPS sebagai penyelenggara pendidikan sikap dan nilai (Banks, 1990).

Penggunaan kearifan lokal melalui pembelajaran kreatif yang melibatkan peserta didik pada aktifitas pengajian ini dapat memfasilitasi dan melatih peserta didik untuk lebih pandai bersosialisasi dan berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan amanat tujuan pendidikan nasional dan main core dari pendidikan IPS yang menghendaki terwujudnya manusia yang mampu beradaptasi, bersosialisasi, berpartisipasi, bertanggung jawab serta peduli pada masalah-masalah lingkungan sosialnya (Mullin & Sandra, 1990)

Sementara itu dengan belajar melalui tradisi pengajian yang berkembang di masyarakat

Banjar yang cenderung diwarnai dengan wawasan kemanusiaan dan transendensi dalam proses pelaksanaannya dapat memfasilitasi peserta didik tentang kompetensi pengambilan keputusan dan etos kerja suka menolong dan suka berbagi. Dengan cara ini juga peserta didik dapat belajar untuk lebih bijak dalam bersikap dan melakukan interaksi di masyarakat agar lebih mengedepankan sisi kemanusiaan. Demikian juga dalam mengambil keputusan saat melakukan berbagai aktifitas sosial agar lebih mengedepankan sisi kemanusiaan. Apalagi di era modern dan digital ini dimana segala sesuatu diukur secara materi.

Tidak semua cara digital dapat mengatasi masalah, sebaliknya justru penggunaan perangkat digital telah menyebabkan sebagian penggunaannya semakin individualis, kurang bersosialisasi, menyendiri dan kesepian. Di tangan guru kreatif dan melalui pedagogi kreatif dampak buruk teknologi informasi dan komunikasi dapat dipecahkan melalui cara-cara tradisional atau pedagogi konvensional sebagai alternatif penyelesaiannya (Supriatna & Maulidah, 2020).

Dunia digital adalah dunianya milenial, termasuk para peserta didik di persekolahan. Kemajuan teknologi informasi memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi ia bisa mendorong peserta didik lebih produktif dan dapat menyerap banyak informasi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Namun di sisi lain, dunia digital juga dapat menjadi kekuatan memaksa, mengendalikan bahkan menjadikan mereka kehilangan otonominya (Supriatna & Maulidah, 2020). Dalam konteks ini etika lokal masyarakat Banjar yang mentradisi dalam institusi pengajian dalam melakukan interaksi yang menjunjung tinggi etika kekeluargaan menjadi salah satu mekanisme untuk membentengi diri dari dampak negatif dunia digital. Nilai lokal dalam pola interaksi dan hubungan social tersebut dapat menjadi pengendali bagi sikap individualis dan materialistik yang berlebihan. akibat dunia digital yang terus menerus memberikan tawaran yang cenderung memaksa dan penuh dengan pencitraan.

Hampir semua aktifitas persekolahan berhubungan dengan teknologi informasi, mulai dari pemberian materi melalui google meet maupun zoom, hingga penugasan yang juga karena keterbatasan sumber mengharuskan peserta didik mencari di media online. Keadaan ini mau tidak mau, suka tidak suka, peserta didik menjadi semakin sering mengakses internet dan sengaja ataupun tidak sengaja juga menyaksikan berbagai pola interaksi dengan segenap simbolnya yang ditawarkan dan dicitrakan melalui iklan.

Akhirnya melalui pendidikan kreatif yang bersumber dari kearifan lokal ini pendidikan IPS diharapkan akan menjadi lebih menarik dan mencerdaskan. Pendidikan IPS dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih mengenal sosial budayanya. Peserta didik juga tidak hanya kaya dengan kompetensi pengetahuan tetapi juga memiliki kompetensi sikap sosial profetik baik humanisasi, liberasi maupun transendensi yang selama ini mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Keberhasilan pengajian mempertahankan bahkan mengembangkan institusi di tengah bermunculannya model pengajaran dan pendidikan modern tidak terlepas dari nilai-nilai profetik yang melekat pada tradisi ini. Pelaksanaan berbagai ritual dalam tradisi pengajian pada gilirannya menciptakan tradisi dan kebiasaan yang menjadi karakteristik jamaah pengajian seperti *batutulungan*, *maumpatakan* dan *basidakah*, serta norma kebiasaan dan kecenderungan untuk bersikap dengan adab orang-orang sholeh. Selain menumbuhkan semangat tolong menolong dan gotong royong, tradisi dan kebiasaan tersebut juga mengandung kearifan lokal yang dapat melatih sikap kepedulian sosial, tolong menolong dan kesopanan.

Nilai lokal terkait dengan tradisi pengajian di atas merupakan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS profetik melalui pedagogi kreatif yang dapat menginspirasi peserta didik untuk berimajinasi dan berinovasi. Tradisi pengajian yang didalamnya terdapat ritual *mangaji* kitab, membaca *manakib*, *batahlil*, *bazikiran* yang

mengandung nilai tolong menolong dan semangat berbagi dapat memperkaya materi tentang interaksi sosial, stratifikasi sosial, norma sosial, kelompok sosial serta solidaritas sosial yang kaya akan muatan humanisme, liberalisme dan transendensi. Sementara tradisi *mambaca manakib* dan *mangaji kitab* dapat dikembangkan untuk pembelajaran norma-norma sosial yang dapat lebih sesuai dengan kondisi dan karakteristik lokal. Kebiasaan untuk berfikir humanis dalam mengambil keputusan sangat berkorelasi dengan pendidikan IPS yang juga sangat menekankan pada kompetensi pengambilan keputusan yang juga berguna untuk melatih peserta didik agar tidak menjadi masyarakat individualis.

REFERENSI

- Aceh, A. B. (1990). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadloni.
- Alfisyah. (2005). *Agama dan Tingkah Laku Ekonomi Urang Banjar: Studi atas Pedagang Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan*. Tesis Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Alfisyah. (2014). *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banja*. *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1).
- Alfisyah. (2016). *Pengajian Ar-Rahmah Sekumpul Martapura*. *Journal Socius Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1).
- Balitbangdiklat. (2023, Mei 31). *Majelis Taklim Tidak Hanya Tempat Mengaji Semata. Diambil kembali dari Balitbangdiklat.kemenag.go.id: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/majelis-taklim-tidak-hanya-tempat-mengaji-semata>*
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for Social Studies: Inquiry Valuing and Decision Making*. Longman.
- Dezuanni, M., & Jetnikoff. (2011). *Creative Pedagogies and Contemporary School Classroom*. In *Journal of Creative Learning*. Dalam *The Routledge International Handbook of Creative Learning* (hal. 9). Routledge (Taylor & Francis Group).
- Dirdjosanjoto, P. (1997). *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Giddens, A. (2003). *Runway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Taylor & Francis.
- Hasan, A. (2023). *Inovasi dan Dakwah Analisis Majelis Taklim Tambene Ate di Lenteng Madura*. *JISAB The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2).
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Masbur. (2016). *Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Edukasi*.
- Mullin, & Sandra, L. (1990). *Social Studies for the 21st Century. Recommendation of the National Commission on Social Studies in the Schools*. ERIC Digest Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education.
- Munawwar, b. A.-B. (2004). *Al-Sayyidah Khadijah Al-Kubra*. Martapura.
- Pratikno, H. (2021). *Persepsi Orang Tua Terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang Paud dan SD Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Golden Age*, 5(1).
- Purwadarminta, W. J. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarbini, A. (2010). *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(16).

- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Prosa dari Praha, Narasi Historis Masyarakat Konsumen Era Kapitalisme Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Weix, G. G. (1998). Islamic Prayer Groups in Indonesia: Local Forums and gendered responses. *Critique of Anthropology*, 18(4).
- Zaimeche. (2002). *Education in Islam – The role of the Mosque*. United Kingdom: Foundation for Science Technologi and Civilisation.